

IMPLEMENTASI MODEL *EXPERIENTIAL LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF PESERTA DIDIK KELAS IV SDN PLOSOKEREP 1 KOTA BLITAR

Zahroul Masruro, Nurul Ain, Norintina Sweko W.

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Jl. S. Supriadi No 48, Bandung rejosari, Kecamatan Sukun,
Kota Malang, Jawa Timur 65148, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: zahromasruroh3@gmail.com

Abstract

Learning that is teacher-centered and occurs in one direction causes a lack of involvement and activeness of students in learning which has an impact on low cognitive learning outcomes. Then a creative solution is needed in order to increase the delay and activeness of students. One way is to apply the experiential learning model. Experiential learning is an experience-based learning model which views that students need to be taught through experience introduced by David Kolb in 1984. This type of research is non-class research or PTK which consists of two cycles with 16 respondents in class IV. Data collection was carried out through three instruments, namely observation sheets, tests and questionnaires. Data analysis was performed using quantitative descriptive analysis. The results of the study state that the application of the experiential learning model can improve cognitive learning outcomes of students in mathematics. Each cycle experienced an increase, in cycle 1 it increased to 81.25% and in cycle 2 it increased to 87.5%.

Keywords: kata kunci 1; kata kunci 2; kata kunci 3

Abstrak

Pembelajaran yang berpusat pada guru dan terjadi satu arah menyebabkan kurangnya keterlibatan dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran yang berdampak pada rendahnya hasil belajar kognitif. Maka perlu solusi yang kreatif agar dapat meningkatkan keterlambatan dan keaktifan peserta didik. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran experiential learning. Experiential learning merupakan model pembelajaran berbasis pengalaman yang memandang bahwa peserta didik perlu dibelajarkan melalui pengalaman diperkenalkan oleh David Kolb pada tahun 1984. Jenis penelitian ini adalah penelitian tidak kelas atau PTK yang terdiri dari dua siklus dengan responden sebanyak 16 peserta didik di kelas IV. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen yaitu lembar observasi, tes, dan angket. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran experience learning dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran matematika. Setiap siklus mengalami peningkatan, pada siklus 1 meningkat hingga 81,25% dan pada siklus 2 meningkat hingga 87,5%.

Kata kunci: *Experiential Learning, Learning Outcomes, Cognitive*

1. Pendahuluan

Di era pendidikan paradigma baru ini mengharuskan bagi guru untuk selalu kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran guna memberikan kebermaknaan dalam belajar bagi peserta didik. Dengan demikian akan diperoleh hasil belajar yang memuaskan dan sesuai dengan kriteria. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan guru kelas 4 di SDN plosograph 1 Kota Blitar pada bulan Maret 2023 diperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika peserta didik kelas 4 memiliki nilai rata-rata 65. Padahal kriteria ketuntasan minimum atau KKM adalah 70 hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh peserta didik di SDN tersebut masih belum memenuhi kriteria standar ketuntasan belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan penyebab hal tersebut karena peserta didik kurang memahami konsep serta mudah lupa dengan apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini dikarenakan guru hanya menggunakan metode belajar ceramah dengan cara menyampaikan materi kepada peserta didik setelah itu peserta didik diberikan latihan. Hal ini menunjukkan proses pembelajaran masih berlangsung satu arah yaitu dari guru ke peserta didik sehingga pembelajaran terkesan kurang bermakna. Peserta didik di dalam kelas kurang terlibat dan pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Pada tahap perkembangan kognitif peserta didik kelas IV sekolah dasar menurut Peaget berada pada tahap konkret operasional. Pada tahap ini anak sudah mampu menggunakan operasi dan logikanya namun untuk objek diperlukan benda nyata. Maka dalam menyelesaikan permasalahan logika anak tahap operasional konkret ini mengalami kesulitan jika tidak menggunakan objek atau melakukannya secara langsung. Juwantara (2019) dalam penelitiannya menyatakan, anak akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah saat menghadapi permasalahan abstrak.

Hal ini didukung juga dari wawancara yang dilaksanakan bersama dengan beberapa peserta didik di kelas 4 bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit dan kurang diminati di kelas tersebut. Menurut pengakuan beberapa peserta didik mereka kesulitan saat mengerjakan dan sulit untuk memahami konsep. Hal ini pun juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anditisari (2020) yang menyatakan bahwa peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika saat mengerjakan soal.

Dari permasalahan tersebut perlu solusi yang kreatif agar dapat meningkatkan keterlibatan dan keaktifan peserta didik di dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi tersebut. Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan dan keaktifan peserta didik adalah salah satunya adalah modal *experiential learning*.

Experiential learning atau model pembelajaran berbasis pengalaman yang memandang bahwa peserta didik perlu dibelajarkan melalui pengalaman diperkenalkan oleh David Kolb pada tahun 1984. Fathurrahman (2015) menyatakan bahwa *experiential learning* merupakan proses belajar, proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran bukan hanya materi yang bersumber dari buku atau pendidik. Melalui *experiential learning* peserta didik diarahkan untuk belajar melalui proses pengalaman sendiri topik yang sedang dipelajarinya. Peserta didik akan mengabstraksikan sendiri pengalamannya yang nantinya dapat digunakan sebagai media belajar. Dengan menggunakan model ini akan memungkinkan suasana belajar menjadi lebih kondusif, dapat meningkatkan keterlibatan dan keaktifan peserta didik sehingga hasil belajar juga dapat meningkat. Alur model *experiential learning* ada empat yaitu: 1) *Concert experience*, peserta didik memperoleh pengalaman langsung yang kongkrit; 2) *reflective observation*, peserta didik mengembangkan observasi, mengamati membuat keputusan; 3) *abstract conceptualization*, peserta didik menganalisis gagasan-gagasan; 4) *ective experimentation*, peserta didik melakukan tindakan termasuk mengambil resiko.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tidak kelas atau PTK dengan mengadopsi model Kemmis & Mc Taggard. Terdapat tiga siklus yaitu: 1) perencanaan tindakan; 2) pelaksanaan tindakan dan observasi; 3) refleksi (Kemmis, S. dan Mc Taggart, 1988; Cresswell, 2012).

Tahap perencanaan tindakan dilaksanakan dengan melakukan beberapa hal yaitu: 1) menyiapkan lembar observasi untuk melihat aktivitas peserta didik dan guru dalam proses

belajar mengajar. Hal ini guna mengidentifikasi permasalahan yang muncul selama pembelajaran; 2) menyusun rencana pembelajaran dengan model pembelajaran *experiential learning*; 3) menyiapkan alat dan bahan percobaan; 4) membuat evaluasi berupa tes tertulis untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik. Tahap pelaksanaan tindakan dan observasi, di mana pada tahap ini dilakukan implementasi atau penerapan apa yang telah disusun pada tahap perencanaan yaitu tindakan di kelas. Pada tahap ini juga dilaksanakan observasi atau pengamatan pelaksanaan tindakan dan aktivitas belajar peserta didik selama menerapkan model pembelajaran *eksperiential learning*. Tahap refleksi merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mengkaji dan menganalisis kendala serta pengaruh dari implementasi atau penggunaan model pembelajaran *eksperiential learning* yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi ini daripada dijadikan sebagai dasar untuk menyempurnakan serta memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan tindakan tahap berikutnya.

Subjek dalam penelitian tindak kelas ini adalah 16 peserta didik kelas 4 SDN plosokrop 1 dengan mata pelajaran matematika materi bangun datar. Proses pengumpulan data pada PTK ini terdiri dari 3 instrumen yaitu: 1) lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang permasalahan pembelajaran di kelas yang dilaksanakan pada tahap perencanaan; 2) instrumen tes digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif peserta didik setelah mengimplementasikan model pembelajaran *eksperience learning* pada setiap siklus yang dilaksanakan pada tahap pelaksanaan tindakan; 3) instrumen angket digunakan untuk melihat keterlaksanaan model pembelajaran *experiential learning* dan aktivitas belajar peserta didik.

Data hasil belajar kognitif dihitung menggunakan rata-rata dan rumus kriteria ketuntasan belajar secara klasikal (Mulyasa,2010) sebagai berikut:

$$X = \frac{NS}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- X = Ketuntasan belajar klasikal
- NS = Jumlah peserta didik yang mendapat nilai ≥ 70
- N = Jumlah total peserta didik

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian tidak kelas ini dikatakan berhasil jika: 1) nilai individu peserta didik ≥ 70 ; 2) peserta didik yang mendapat nilai ≥ 70 adalah 85% dari jumlah peserta didik yang ada di dalam kelas (Mulyasa, 2010).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Berikut Tabel belajar peserat didik mulai dari pre-test, siklus I, dan siklus II. Hasil data tersebut selanjutnya akan dianalisis dan dibahas pada bagian pembahasan.

Tabel 1
Hasil Belajar Peserta Didik

No	Nama (Inisial)	Pre-Test	Siklus 1	Siklus 2
1.	CV	72	82,5	95
2.	CM	56	82,5	88

No	Nama (Inisial)	Pre-Test	Siklus 1	Siklus 2
3.	EH	63	65	69
4.	FF	40	77,5	86
5.	IW	60	85	94
6.	KJ	70	87	95
7.	MH	35	53	65
8.	RF	50	85	89
9.	RA	80	95	100
10.	SF	42	76	87
11.	TZ	38	82	89
12.	RH	74	85	100
13.	EW	80	87,5	88
14.	NA	36	83	100
15.	YR	55	66,5	95
16.	NP	77	87,5	100

Keterangan:

Tanda berwarna merah menunjukkan peserta didik belum mencapai ketuntasan

3.2. Pembahasan

Penelitian tidak kelas atau PTK ini merupakan cara yang strategis untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas sebab secara langsung guru dapat menangani berbagai permasalahan yang muncul secara klasikal di dalam kelas. Data yang diperoleh dari kegiatan PTK ini merupakan data kuantitatif dari hasil belajar peserta didik menggunakan tes.

Pada penelitian tindak kelas atau PTK ini dilaksanakan melalui dua siklus di mana masing-masing siklus terdiri dari tiga langkah yaitu perencanaan tindakan, selanjutnya perencanaan tersebut diimplementasikan dalam sebuah tindakan pelaksanaan pembelajaran dalam kelas beserta observasi dan kegiatan terakhir adalah melakukan refleksi terhadap pelaksanaan yang telah dilaksanakan, di mana hasil refleksi tersebut dapat digunakan untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya. PTK mengikuti serangkaian langkah berulang selasih kelas pertama selesai maka siklus dimulai lagi dengan revisi yang dimasukkan ke dalam tindakan baru dan seterusnya (Stringer, 2014).

Pada tahap perencanaan tindakan lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait dengan permasalahan pembelajaran di kelas. Permasalahan pembelajaran di kelas IV SDN Plosokerep 1 adalah peserta didik yang kurang terlibat dan kurang aktif di dalam proses pembelajaran penyebabnya adalah mereka yang kurang memahami konsep dan mudah lupa dengan apa yang disampaikan oleh guru dengan cara ceramah. Selanjutnya agar mendukung hasil yang lebih valid dilakukan pretest untuk mengukur pengetahuan peserta didik terkait mata pelajaran matematika bab bangun datar. Hasil pretest dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Hasil tes Pra Tindakan (*Pre-Test*)

No	Keterangan	Hasil
1.	Jumlah Peserta Didik	16
2.	Skor Minimum	35
3.	Skor Maksimum	80
4.	Rata-Rata Kelas	58
5.	Jumlah peserta didik yang mendapat skor ≥ 70	6

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 16 peserta didik hanya 6 yang memperoleh nilai lebih dari sama dengan 70 artinya hanya 37,5% peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika masih rendah dan malu memenuhi ketuntasan belajar klasikal. Hasil pretest ini mengindikasikan bahwa model dan metode pembelajaran yang selama ini dilaksanakan di kelas 4 belum efektif dan belum memberikan kebermaknaan dalam proses pembelajaran. Hasil pretest ini selanjutnya digunakan sebagai acuan untuk merancang pembelajaran berikutnya dengan model baru yang akan diimplementasikan yaitu *experiential learning*.

Pelaksanaan pembelajaran berikutnya merupakan pelaksanaan siklus 1. Dalam pelaksanaan siklus 1 ini diimplementasikan model pembelajaran *experiential learning* dengan 4 tahap atau sintaks. Dalam tahap pelaksanaan atau implementasi juga dilaksanakan observasi yang dilakukan oleh observer atau pengamat dari pihak lain (guru pamong dan teman sejawat). Observasi ini dilaksanakan untuk melihat aktivitas belajar peserta didik dan keterlaksanaan model pembelajaran yang diterapkan pada tahap pelaksanaan tindakan. Selanjutnya peserta didik juga mendapatkan lembar tes untuk mengukur capaian hasil belajar kognitif peserta didik. Bentuk tes yang diberikan berupa isian, pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, dan menjodohkan. Hasil penilaian capaian belajar kognitif peserta didik pada siklus 1 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

No	Keterangan	Hasil
1.	Jumlah Peserta Didik	16
2.	Skor Minimum	60,5
3.	Skor Maksimum	95
4.	Rata-Rata Kelas	80
5.	Jumlah peserta didik yang mendapat skor ≥ 70	3
6.	Ketuntasan Belajar Klasikal	81,25%

Berdasarkan tabel 3 dapat dinyatakan bahwa dari 16 peserta didik 13 diantaranya telah mendapatkan skor di atas 70 sehingga ketuntasan belajar klasikal mengalami peningkatan hingga 81,25%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif peserta didik meningkat setelah menerapkan model pembelajaran *experiential learning* pada mata pelajaran matematika. Namun demikian hal ini masih belum memenuhi syarat bahwa yang mendapat nilai >70 setidaknya 85% dari keseluruhan jumlah peserta didik yang ada di dalam kelas. Maka dari itu selanjutnya dilaksanakan refleksi untuk melakukan analisis terhadap kendala-kendala serta hambatan-hambatan yang mempengaruhi implementasi pelaksanaan modal *experiential learning* pada siklus 1.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1 diputuskan bahwa siklus perlu ditambahkan untuk mencapai ketuntasan belajar klasikal peserta didik yang masih berada di bawah 85%. Proses yang dilaksanakan pada siklus 2 memiliki tahapan yang sama seperti siklus 1 dan tetap menggunakan model pembelajaran *experiential learning* karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik hanya saja pada implementasi siklus 2 ini hal-hal yang dianggap masih kurang dan menjadi kendala pada siklus 1 diperbaiki untuk meningkatkan hasil belajar

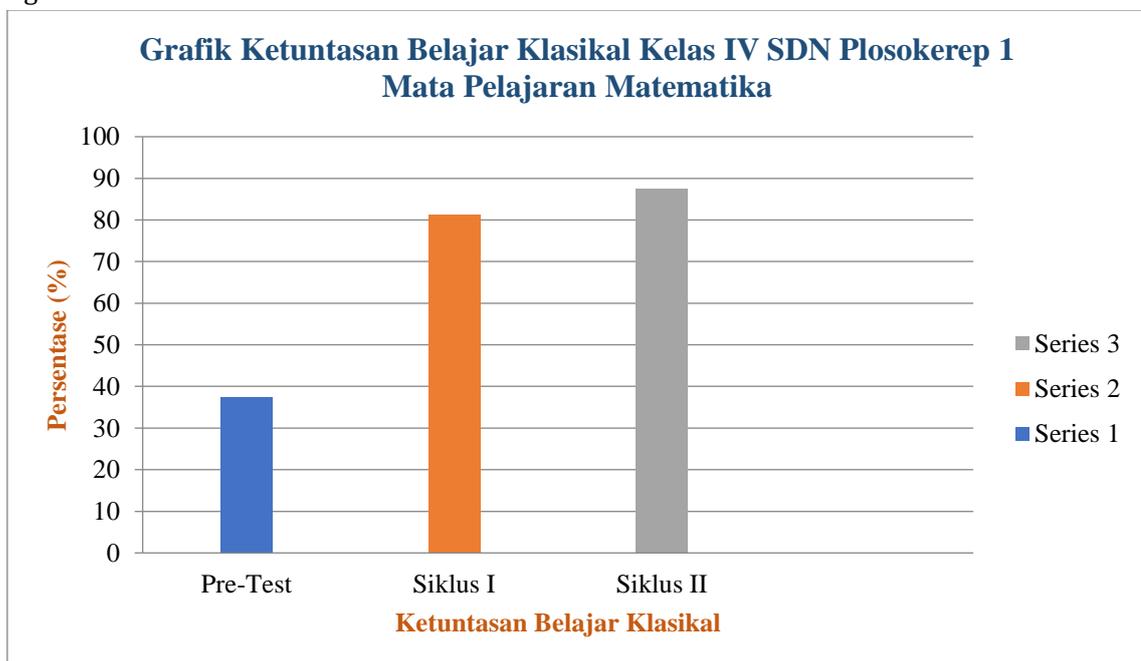
peserta didik. Setelah dilaksanakan tindakan selanjutnya peserta didik diberikan tes kembali untuk mengetahui capaian hasil belajar kognitifnya. Bentuk tes meliputi pilihan ganda pilihan ganda kompleks uraian dan menjodohkan. Hasil penilaian capaian belajar kognitif peserta didik pada siklus 2 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

No	Keterangan	Hasil
1.	Jumlah Peserta Didik	16
2.	Skor Minimum	65
3.	Skor Maksimum	100
4.	Rata-Rata Kelas	90
5.	Jumlah peserta didik yang mendapat skor ≥ 70	2
6.	Ketuntasan Belajar Klasikal	87,5%

Berdasarkan hasil pada tabel 4 dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik yang dapat ditunjukkan dari rata-rata kelas yang mencapai skor 90 dengan rincian dari 16 peserta didik 14 diantaranya dinyatakan tuntas dengan ketuntasan belajar klasikal 87,5%, artinya sudah memenuhi kriteria yang ditentukan.

Dari ketiga tabel dan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar klasikal peserta didik dengan diimplementasikannya model pembelajaran *experiential learning* pada mata pelajaran matematika. Ketiganya dapat disajikan pada grafik di bawah ini:



Gambar 1. Grafik Ketuntasan Belajar Klasikal

Dari grafik di atas menunjukkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal pada berita sebesar 37,5% pada siklus 1 menunjukkan 81,25% sehingga terjadi peningkatan dari tes ke siklus 1 sebesar 44%. Siklus 2 menunjukkan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 87,5% artinya juga mengalami peningkatan dari siklus 1 sebesar 6%. Semakin tinggi persentase ketuntasan belajar klasikal peserta didik menunjukkan bahwa hasil belajar

kognitif peserta didik pada mata pelajaran matematika semakin baik. Dari hasil belajar kognitif dengan mengimplementasikan model pembelajaran eksperiensi learning menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan.

Berdasarkan hasil observasi pada langkah tindakan penerapan model pembelajaran eksperiensi e-learning menjadikan peserta didik terlibat dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik antusias untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan pengalamannya.

4. Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika. Hal ini dibuktikan dengan data peningkatan ketuntasan belajar klasikal mulai dari pre-test sebesar 37,5% pada siklus I meningkat hingga 81,25% dan pada siklus II juga meningkat hingga 87,5%. Hal ini menunjukkan 1) implementasi model pembelajaran *experiential learning* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran matematika; 2) pada setiap siklus terjadi peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ucapkan trimakasih kepada Allah SWT, orang tua yang selalu mendoakan dan mendukung, diri sendiri yang telah berjuang sejauh ini, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Dosen pembimbing, Guru Pamong, dan teman-teman.

Daftar Rujukan

- Anditiasari, N. (2020). Matematika Analysis Of Learning Difficulties Of Children With Special Needs In Completing Mathematical Story. *Mathline: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5, 183–194.
- Cresswell, J. W. (2012). *Educational Research (Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research)*. Fourth Edition. Boston: Pearson Education.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011>
- Kemmis, S. dan McTaggart, R. (1988). *The Action Research Reader*. Melbourne: Deakin University Press.
- Mulyasa, E. (2010). *Penelitian Tindakan Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya